E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 564-583
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2026

# Integrasi Kearifan Lokal Papua dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Pemahaman Keberagaman Budaya Siswa di SD Negeri Inpres Perumnas II Waena

**Alim Mutaqin**
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Cenderawasih, Indonesia
E-mail: alimmutaqin182@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi kearifan lokal Papua dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mengembangkan pemahaman keberagaman budaya siswa di SD Negeri Inpres Perumnas II Waena. Integrasi kearifan lokal menjadi penting karena pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran budaya peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yang direncanakan meliputi satu orang guru dan 30 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Fokus integrasi kearifan lokal meliputi rumah adat Honai, kerajinan Noken, Tari Yospan, lagu daerah Apuse, tradisi bakar batu, dan gotong royong masyarakat Papua. Integrasi tersebut dirancang melalui kegiatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan proyek budaya. Analisis menunjukkan bahwa keenam unsur kearifan lokal tersebut memiliki potensi sebagai sumber belajar kontekstual untuk memperkenalkan identitas budaya, nilai kebersamaan, solidaritas, kreativitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan budaya, pemahaman nilai budaya, sikap menghargai perbedaan, serta kesadaran pelestarian budaya. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal Papua berpotensi mendukung pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan bermakna serta

memperkuat pemahaman keberagaman budaya siswa.

**Kata kunci:** *Kearifan Lokal Papua; Pembelajaran IPS; Keberagaman Budaya.*

**ABSTRACT**

This study aims to describe the integration of Papuan local wisdom into Social Studies learning to develop students' understanding of cultural diversity at SD Negeri Inpres Perumnas II Waena. The integration of local wisdom is important because Social Studies learning is not only oriented toward developing social knowledge but also plays a role in fostering tolerance, respect for differences, and students' cultural awareness. This study employs a descriptive qualitative approach, with the planned research subjects consisting of one teacher and 30 fifth-grade students. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis follows the model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The integration focuses on six elements of Papuan local wisdom: Honai traditional houses, Noken traditional crafts, Yospan dance, Apuse traditional song, the stone-burning tradition, and community cooperation. These cultural elements are incorporated into learning through interactive lectures, group discussions, question-and-answer sessions, and cultural projects. The analysis indicates that these six elements have the potential to serve as contextual learning resources for introducing cultural identity, togetherness, solidarity, creativity, and respect for diversity. Local wisdom-based learning can also be directed toward developing cultural knowledge, understanding cultural values, respecting differences, and raising awareness of cultural preservation. Therefore, integrating Papuan local wisdom has the potential to support more contextual and meaningful Social Studies learning while strengthening students' understanding of cultural diversity.

**Keywords:** *Papuan Local Wisdom; Social Studies Learning; Cultural Diversity.*

## LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperkenalkan, dipahami, dan dilestarikan melalui pendidikan sejak

jenjang sekolah dasar. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap saling menghargai, toleransi, dan kesadaran terhadap perbedaan budaya. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis karena berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, hubungan sosial, identitas budaya, serta dinamika keberagaman dalam lingkungan sosial. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui berbagai bentuk kebudayaan, tetapi juga mampu memahami makna, nilai, dan peran kebudayaan dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar seharusnya dikembangkan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian materi melalui buku teks berpotensi membuat siswa memahami keberagaman budaya sebatas pengetahuan teoritis tanpa memperoleh pengalaman yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar. Salah satu pendekatan yang relevan adalah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, tradisi, dan praktik kehidupan yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Rismawati et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat keterlibatan siswa, menumbuhkan nilai toleransi, tanggung jawab, gotong royong, dan penghargaan terhadap kebudayaan melalui pembelajaran yang berkaitan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Papua merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang sangat beragam. Kekayaan tersebut tercermin melalui berbagai bentuk tradisi, kesenian, bahasa, kerajinan, makanan tradisional, serta nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Beberapa contoh budaya Papua yang dapat diperkenalkan dalam pembelajaran IPS antara lain rumah adat Honai, kerajinan Noken, Tari Yospan, lagu daerah Apuse, tradisi bakar batu, serta budaya gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Setiap unsur budaya tersebut mengandung nilai dan pengetahuan yang dapat dijadikan sumber pembelajaran. Misalnya, Noken tidak hanya dapat dipahami sebagai kerajinan tradisional, tetapi

juga sebagai representasi keterampilan, identitas budaya, dan pengetahuan masyarakat Papua. Demikian pula tradisi bakar batu dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai kebersamaan, solidaritas, kerja sama, dan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Selvia Yusuf (2025) mengungkapkan bahwa integrasi lagu daerah Papua dalam pembelajaran IPS dapat menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran budaya, menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas lokal, serta memperkenalkan nilai-nilai positif kepada siswa sekolah dasar.

Pemanfaatan kearifan lokal Papua dalam pembelajaran IPS menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan lingkungan pendidikan di Kota Jayapura yang memiliki latar belakang masyarakat dengan keberagaman suku dan budaya. Kondisi lingkungan yang multikultural memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal berbagai identitas budaya, baik budaya masyarakat Papua maupun budaya masyarakat dari daerah lain di Indonesia. Dalam situasi tersebut, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman bahwa perbedaan budaya bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan kekayaan sosial yang perlu dihargai. Siswa perlu memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengenali kebudayaan di lingkungan sekitarnya, memahami persamaan dan perbedaan antarkebudayaan, serta mengembangkan sikap terbuka terhadap keberagaman. Khasyia et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui penggunaan cerita, artefak budaya, media pembelajaran lokal, kegiatan eksplorasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan wawasan budaya, motivasi belajar, dan keterhubungan siswa dengan lingkungan sosialnya.

Meskipun demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS masih memerlukan perhatian, khususnya dalam pemilihan materi, penggunaan media pembelajaran, dan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kearifan lokal terkadang hanya diperkenalkan sebagai pengetahuan tambahan, belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran. Akibatnya, siswa berpotensi mengenal nama atau bentuk suatu kebudayaan tanpa memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Padahal, pemahaman keberagaman budaya tidak cukup dibangun melalui kegiatan menghafal nama rumah adat, pakaian tradisional, tarian, atau makanan khas daerah. Pemahaman tersebut perlu dikembangkan melalui kegiatan mengamati,

berdiskusi, bertanya, membandingkan, dan merefleksikan makna kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang tidak hanya menyampaikan informasi kebudayaan, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.

Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Rismawati et al. (2025) mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter siswa sekolah dasar. Sementara itu, Yusuf (2025) membahas pemanfaatan lagu daerah Papua sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas budaya peserta didik. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa kebudayaan lokal memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter dan kesadaran budaya siswa. Namun, masih diperlukan kajian yang secara khusus menggambarkan bagaimana berbagai unsur kearifan lokal Papua diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pemahaman siswa mengenai keberagaman budaya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji integrasi kearifan lokal Papua secara lebih kontekstual dalam lingkungan pembelajaran sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Inpres Perumnas II Waena dengan fokus pada integrasi kearifan lokal Papua dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman keberagaman budaya siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal Papua yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, mengidentifikasi proses pelaksanaan integrasi budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran, serta menganalisis kontribusinya terhadap pemahaman siswa mengenai keberagaman budaya. Melalui penelitian ini, diharapkan pembelajaran IPS dapat dikembangkan menjadi pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam memanfaatkan potensi budaya lokal Papua sebagai sumber belajar sekaligus menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran untuk melestarikan kebudayaan daerah sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses integrasi kearifan lokal Papua dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), termasuk bentuk penerapannya, strategi pembelajaran yang digunakan guru, serta respons siswa terhadap materi keberagaman budaya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai fenomena pendidikan berdasarkan pengalaman, pandangan, dan aktivitas subjek penelitian dalam lingkungan alamiahnya. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan kondisi dan proses pembelajaran sebagaimana berlangsung di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan bagaimana unsur-unsur kearifan lokal Papua, seperti rumah adat Honai, Noken, Tari Yospan, lagu daerah Apuse, tradisi bakar batu, dan gotong royong masyarakat Papua, dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Penelitian juga diarahkan untuk memahami bagaimana penggunaan unsur budaya tersebut membantu siswa mengenali, memahami, dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia.

### Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Inpres Perumnas II Waena, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi lingkungan sekolah dengan fokus penelitian, khususnya pemanfaatan kebudayaan lokal Papua sebagai sumber pembelajaran IPS. Lingkungan sosial dan budaya Papua memiliki kekayaan tradisi yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran kontekstual, terutama dalam memperkenalkan identitas budaya daerah dan membangun pemahaman siswa terhadap keberagaman masyarakat Indonesia.

Subjek penelitian meliputi guru kelas dan siswa kelas V SD Negeri Inpres Perumnas II Waena. Guru dipilih sebagai informan utama karena memiliki pengalaman langsung dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran IPS, termasuk penggunaan materi dan media

pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sementara itu, siswa menjadi subjek yang diamati untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman, pengalaman belajar, dan respons mereka terhadap pengenalan budaya Papua dalam pembelajaran.

Berdasarkan data rancangan penelitian, kelas V terdiri atas 30 siswa dengan satu orang guru. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti.

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi:

**Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Inpres Perumnas II Waena. Pengamatan difokuskan pada cara guru mengintegrasikan kearifan lokal Papua ke dalam materi pembelajaran, penggunaan media atau sumber belajar berbasis budaya lokal, aktivitas siswa selama pembelajaran, serta interaksi yang menunjukkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Observasi juga diarahkan untuk melihat keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, dan proyek budaya.

**Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman subjek penelitian. Wawancara dengan guru diarahkan pada perencanaan pembelajaran, pemilihan materi kearifan lokal, strategi penyampaian materi, kendala yang dihadapi, serta upaya guru dalam meningkatkan pemahaman keberagaman budaya siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa difokuskan pada pengetahuan mereka mengenai budaya Papua, pengalaman mengikuti pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, serta pemahaman mereka terhadap pentingnya menghargai perbedaan budaya.

**Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, materi IPS, foto

kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, serta dokumentasi media pembelajaran yang memuat unsur kearifan lokal Papua. Data dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai bentuk penerapan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

**Kondensasi Data (Data Condensation)**

Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang berkaitan dengan integrasi kearifan lokal Papua dalam pembelajaran IPS dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, yaitu bentuk budaya lokal yang digunakan, strategi pembelajaran, keterlibatan siswa, serta pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya.

**Penyajian Data (Data Display)**

Data yang telah dikondensasi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan temuan berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan untuk memperlihatkan hubungan antara penggunaan kearifan lokal Papua dengan pelaksanaan pembelajaran IPS serta respons siswa terhadap materi keberagaman budaya. Hasil wawancara guru dan siswa dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

**Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)**

Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan selama proses analisis data. Kesimpulan diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai bentuk integrasi kearifan lokal Papua, pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal, serta kontribusinya terhadap pemahaman keberagaman budaya siswa. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa kembali kesesuaian kesimpulan dengan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

**Keabsahan Data**

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Melalui proses tersebut, peneliti dapat memeriksa konsistensi informasi serta mengurangi kemungkinan kesalahan dalam menginterpretasikan temuan penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penyusunan hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai integrasi kearifan lokal Papua dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Inpres Perumnas II Waena.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Integrasi Kearifan Lokal Papua dalam Pembelajaran IPS

Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal Papua dalam pembelajaran IPS difokuskan pada siswa kelas V SD Negeri Inpres Perumnas II Waena, Kota Jayapura. Berdasarkan rancangan penelitian, subjek yang direncanakan terdiri atas 30 siswa dan satu orang guru. Pemilihan kelas V didasarkan pada relevansi materi pembelajaran IPS mengenai keberagaman budaya dan kearifan lokal dengan perkembangan pengetahuan serta pengalaman sosial siswa sekolah dasar.

Integrasi kearifan lokal Papua dalam pembelajaran IPS diarahkan untuk menjadikan kebudayaan masyarakat setempat sebagai sumber belajar yang kontekstual. Unsur budaya yang menjadi fokus kajian meliputi rumah adat Honai, kerajinan Noken, Tari Yospan, lagu daerah Apuse, tradisi bakar batu, dan gotong royong masyarakat Papua. Keenam unsur tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat memperkenalkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari tempat tinggal, keterampilan tradisional, kesenian, tradisi, hingga nilai-nilai sosial.

Pengintegrasian unsur budaya tersebut dirancang melalui beberapa strategi pembelajaran, yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan proyek budaya. Strategi tersebut memungkinkan siswa mempelajari kebudayaan tidak hanya melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui kegiatan mengidentifikasi, mengamati, mendiskusikan, dan

mempresentasikan informasi mengenai kebudayaan lokal.

Secara konseptual, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan informasi mengenai nama dan bentuk kebudayaan, tetapi juga pada pemahaman mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar untuk membangun pengetahuan budaya sekaligus mengembangkan sikap menghargai perbedaan.

**Bentuk Integrasi Kearifan Lokal Papua dalam Pembelajaran IPS**

Berdasarkan fokus penelitian, terdapat enam unsur kearifan lokal Papua yang dijadikan konteks integrasi dalam pembelajaran IPS. Setiap unsur memiliki karakteristik dan nilai pembelajaran yang berbeda sehingga dapat digunakan untuk memperkenalkan keberagaman budaya kepada siswa.

**Tabel 1. Identifikasi Kearifan Lokal Papua sebagai Sumber Pembelajaran IPS**

| No. | Kearifan lokal | Aspek budaya | Nilai pembelajaran |
|---|---|---|---|
| 1 | Rumah adat Honai | Arsitektur dan tempat tinggal tradisional | Identitas budaya dan adaptasi lingkungan |
| 2 | Noken | Kerajinan tradisional | Kreativitas, keterampilan, dan pelestarian budaya |
| 3 | Tari Yospan | Kesenian tradisional | Kebersamaan, ekspresi budaya, dan persatuan |
| 4 | Lagu Apuse | Seni musik daerah | Pengenalan identitas dan warisan budaya |
| 5 | Tradisi bakar batu | Tradisi masyarakat | Solidaritas, kebersamaan, dan gotong royong |
| 6 | Gotong royong masyarakat Papua | Kehidupan sosial | Kerja sama, kepedulian, dan toleransi |

*Sumber: Data rancangan penelitian, diolah peneliti (2026).*

Berdasarkan Tabel 1, keenam unsur kearifan lokal tersebut memperlihatkan bahwa

kebudayaan Papua tidak hanya berkaitan dengan benda atau kesenian tradisional, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Rumah adat Honai dapat digunakan untuk memperkenalkan bentuk tempat tinggal tradisional dan hubungan manusia dengan lingkungan. Noken memperlihatkan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan kerajinan yang memiliki fungsi praktis sekaligus nilai budaya. Sementara itu, Tari Yospan dan lagu Apuse dapat menjadi media pengenalan kesenian daerah serta identitas budaya masyarakat Papua.

Tradisi bakar batu dan gotong royong memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembelajaran mengenai hubungan sosial dalam masyarakat. Melalui kedua unsur tersebut, siswa dapat diperkenalkan pada pentingnya kebersamaan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut relevan dengan tujuan pembelajaran IPS, terutama dalam membangun pemahaman mengenai kehidupan masyarakat yang beragam.

Penggunaan keenam unsur tersebut juga memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bervariasi. Siswa dapat mempelajari Honai melalui gambar atau video, mengenal Noken melalui pengamatan bentuk dan fungsi, serta memahami Tari Yospan dan lagu Apuse melalui media audiovisual. Adapun tradisi bakar batu dan gotong royong dapat dibahas melalui cerita, diskusi, maupun simulasi kegiatan sosial.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal Papua dapat dilakukan melalui berbagai bentuk sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kemampuan siswa. Namun, penggunaan keenam unsur tersebut dalam pembelajaran aktual tetap perlu dibuktikan melalui dokumentasi pelaksanaan pembelajaran.

**Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Papua**

Integrasi kearifan lokal Papua dalam pembelajaran IPS dirancang melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan materi keberagaman budaya dengan pengalaman sosial dan lingkungan budaya siswa. Pelaksanaan pembelajaran dapat dikembangkan melalui empat strategi utama, yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan proyek budaya.

**Tabel 2. Strategi Integrasi Kearifan Lokal Papua dalam Pembelajaran IPS**

| No. | Strategi | Bentuk kegiatan | Tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|

| | pembelajaran | | |
|---|---|---|---|
| 1 | Ceramah interaktif | Guru memperkenalkan Honai, Noken, dan kebudayaan Papua lainnya melalui gambar dan penjelasan | Memberikan pengetahuan dasar tentang budaya lokal |
| 2 | Diskusi kelompok | Siswa mendiskusikan karakteristik dan nilai budaya dari beberapa unsur kearifan lokal | Mengembangkan kemampuan memahami dan menghargai perbedaan |
| 3 | Tanya jawab | Guru memberikan pertanyaan mengenai fungsi, makna, dan nilai kebudayaan | Mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis |
| 4 | Proyek budaya | Siswa membuat poster, gambar, atau presentasi sederhana mengenai budaya Papua | Mengembangkan kreativitas dan kepedulian terhadap pelestarian budaya |

*Sumber: Data rancangan pembelajaran, diolah peneliti (2026).*

Berdasarkan rancangan pada Tabel 2, kegiatan pembelajaran diawali dengan pengenalan berbagai bentuk kebudayaan Papua. Guru dapat menggunakan gambar, video, atau bahan bacaan untuk membantu siswa memahami karakteristik setiap kebudayaan. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengenali bentuk rumah adat, kerajinan tradisional, kesenian, dan tradisi masyarakat Papua. Penggunaan media visual diharapkan dapat membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai objek budaya yang dipelajari.

Selanjutnya, kegiatan diskusi kelompok diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan unsur kebudayaan. Siswa dapat membahas fungsi Honai sebagai rumah tradisional, kegunaan Noken dalam kehidupan masyarakat, serta nilai kebersamaan dalam tradisi bakar batu. Melalui kegiatan tersebut, pembelajaran tidak berhenti pada pengenalan bentuk kebudayaan, tetapi berkembang pada pemahaman mengenai fungsi dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan tanya jawab digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Guru dapat mengajukan pertanyaan seperti mengapa setiap daerah memiliki rumah adat yang berbeda, mengapa tradisi masyarakat perlu dilestarikan, dan

bagaimana cara menghargai teman yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Pertanyaan tersebut diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan budaya dengan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap berikutnya, proyek budaya dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran yang mendorong kreativitas siswa. Siswa dapat membuat poster, gambar, atau presentasi sederhana mengenai salah satu unsur kearifan lokal Papua. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk mengolah informasi menjadi karya yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap kebudayaan yang dipelajari.

**Kontribusi Kearifan Lokal Papua terhadap Pemahaman Keberagaman Budaya Siswa**

Integrasi kearifan lokal Papua dalam pembelajaran IPS memiliki relevansi dengan pengembangan pemahaman keberagaman budaya siswa. Pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali berbagai bentuk kebudayaan, tetapi juga mencakup kemampuan menjelaskan karakteristik budaya, memahami nilai-nilai sosial, serta menunjukkan sikap menghargai perbedaan.

Dalam penelitian ini, pemahaman keberagaman budaya dianalisis melalui empat aspek utama, yaitu pengetahuan budaya, pemahaman nilai budaya, sikap menghargai keberagaman, dan kesadaran pelestarian budaya.

**Tabel 3. Indikator Pemahaman Keberagaman Budaya Siswa**

| No. | Aspek pemahaman | Indikator yang diamati |
|---|---|---|
| 1 | Pengetahuan budaya | Siswa mampu mengenali nama dan karakteristik budaya Papua |
| 2 | Pemahaman nilai budaya | Siswa mampu menjelaskan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi dan kebudayaan |
| 3 | Sikap menghargai keberagaman | Siswa menunjukkan sikap menghormati perbedaan budaya dan tidak merendahkan kebudayaan lain |
| 4 | Kesadaran pelestarian budaya | Siswa memahami pentingnya menjaga dan memperkenalkan kebudayaan lokal |

*Sumber: Indikator analisis yang dikembangkan peneliti (2026).*

Aspek pertama berkaitan dengan pengetahuan siswa terhadap berbagai unsur budaya Papua. Pengenalan Honai, Noken, Tari Yospan, lagu Apuse, dan tradisi bakar batu dapat

memperluas wawasan siswa mengenai kekayaan budaya daerah. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk memahami bahwa setiap daerah memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda.

Aspek kedua berkaitan dengan kemampuan siswa memahami nilai yang terkandung dalam kebudayaan. Misalnya, tradisi bakar batu dapat digunakan untuk menjelaskan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Sementara itu, gotong royong dapat dikaitkan dengan sikap saling membantu dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat. Dengan memahami nilai tersebut, siswa diharapkan mampu melihat kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang memiliki makna.

Aspek ketiga berhubungan dengan sikap menghargai keberagaman. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bahwa perbedaan budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Siswa perlu dibimbing untuk menghormati kebiasaan, bahasa, tradisi, dan identitas budaya orang lain. Pemahaman ini penting karena pendidikan keberagaman tidak cukup dilakukan dengan memberikan informasi, tetapi juga harus disertai pembentukan sikap sosial.

Aspek keempat berkaitan dengan kesadaran siswa dalam melestarikan kebudayaan. Melalui kegiatan proyek budaya, siswa dapat memperoleh pengalaman untuk memperkenalkan kebudayaan daerah dalam bentuk karya sederhana. Kegiatan tersebut dapat membantu menumbuhkan kesadaran bahwa kebudayaan lokal merupakan warisan yang perlu dijaga keberlangsungannya.

Keempat aspek tersebut merupakan kerangka analisis untuk membaca pemahaman siswa. Tingkat pencapaiannya belum dapat dinyatakan sebagai hasil faktual sebelum didukung data wawancara, observasi, atau hasil penilaian siswa.

**Pembahasan**

Hasil pemetaan terhadap enam unsur kearifan lokal Papua menunjukkan bahwa kebudayaan daerah memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah dasar. Integrasi tersebut memberikan peluang bagi siswa untuk mempelajari kebudayaan melalui lingkungan sosial yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar juga dapat membantu menghubungkan pengetahuan yang

diperoleh di sekolah dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif pembelajaran kontekstual, penggunaan kearifan lokal memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui hubungan antara materi pelajaran dan realitas lingkungan. Siswa tidak hanya menerima informasi mengenai kebudayaan melalui penjelasan guru, tetapi juga dapat menghubungkan informasi tersebut dengan objek, tradisi, dan praktik sosial yang dikenal dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa proses pembelajaran dan perkembangan pengetahuan berkaitan erat dengan interaksi sosial serta lingkungan budaya tempat individu berkembang.

Penggunaan Honai dan Noken sebagai materi pembelajaran memperlihatkan bahwa kebudayaan dapat diperkenalkan melalui objek yang memiliki karakteristik dan fungsi tertentu. Honai dapat digunakan untuk menjelaskan bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan, sedangkan Noken dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan keterampilan tradisional dan identitas budaya. Melalui pengenalan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami bahwa kebudayaan tidak terbentuk secara terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan berkembang melalui pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuan yang diwariskan antargenerasi.

Selain aspek benda budaya, Tari Yospan dan lagu Apuse memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran melalui unsur seni dan ekspresi budaya. Kegiatan mengamati video tarian, mendengarkan lagu daerah, serta mendiskusikan makna kebudayaan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan media audiovisual juga dapat membantu guru menjelaskan kebudayaan secara lebih konkret dan menarik. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai bentuk representasi budaya, baik visual, verbal, maupun audiovisual.

Tradisi bakar batu dan gotong royong memiliki relevansi yang lebih kuat dengan pengembangan pemahaman sosial siswa. Kedua unsur tersebut dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai solidaritas, kebersamaan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui diskusi mengenai tradisi dan kehidupan masyarakat, siswa dapat memahami bahwa kebudayaan juga mengandung aturan, nilai, serta pola hubungan sosial yang membentuk kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut penting untuk ditanamkan karena keberagaman budaya

memerlukan sikap saling menghormati dan kesediaan untuk hidup berdampingan.

Jika ditinjau dari pendekatan pendidikan multikultural, integrasi kearifan lokal Papua juga memiliki peran dalam membangun kesadaran siswa terhadap keberagaman identitas budaya. Banks (2015) menjelaskan pentingnya pendidikan multikultural dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami perspektif budaya yang berbeda dan mengembangkan sikap yang mendukung kesetaraan. Dalam konteks penelitian ini, pengenalan budaya Papua dapat menjadi titik awal untuk mengajak siswa memahami bahwa setiap kebudayaan memiliki karakteristik dan nilai yang perlu dihargai. Pembelajaran selanjutnya dapat diperluas dengan membandingkan budaya Papua dengan kebudayaan dari daerah lain di Indonesia sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai persatuan dalam keberagaman.

Strategi pembelajaran yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan proyek budaya juga memiliki relevansi dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Ceramah interaktif membantu guru menyampaikan konsep dasar, sedangkan diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar informasi dan membangun pemahaman bersama. Kegiatan tanya jawab dapat digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman siswa, sementara proyek budaya memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengetahuan melalui karya. Gay (2018) menekankan pentingnya pembelajaran yang responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik agar pengalaman dan identitas budaya mereka dapat menjadi bagian dari proses pendidikan.

Berdasarkan analisis tersebut, integrasi kearifan lokal Papua dapat dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang memiliki potensi untuk mendukung pemahaman keberagaman budaya siswa. Namun, keberhasilan penerapannya bergantung pada kemampuan guru dalam memilih materi, menggunakan media yang sesuai, mengembangkan aktivitas pembelajaran, dan menghubungkan nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui pengenalan nama dan bentuk kebudayaan, tetapi juga melalui kegiatan yang membantu siswa memahami makna serta nilai sosial di balik setiap kebudayaan.

**Implikasi Integrasi Kearifan Lokal Papua bagi Pembelajaran IPS**

Integrasi kearifan lokal Papua dalam pembelajaran IPS memiliki beberapa implikasi bagi

pengembangan pendidikan di sekolah dasar. Pertama, penggunaan kebudayaan lokal dapat memperkaya sumber belajar yang tersedia bagi guru. Materi pembelajaran tidak harus terbatas pada buku teks, tetapi dapat dikembangkan melalui lingkungan budaya, tradisi masyarakat, kesenian daerah, dan berbagai bentuk peninggalan budaya.

Kedua, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mendukung pengembangan karakter siswa. Nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dapat dihubungkan dengan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekolah.

Ketiga, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Penggunaan diskusi kelompok, tanya jawab, dan proyek budaya dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat memanfaatkan sumber belajar lokal yang mudah dijangkau sehingga materi pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

Keempat, integrasi kearifan lokal dapat mendukung pelestarian kebudayaan daerah melalui pendidikan. Pengenalan budaya sejak sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga warisan budaya. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun identitas budaya dan memperkuat persatuan dalam keberagaman.

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal Papua memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang menghubungkan pengetahuan, nilai sosial, dan identitas budaya. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan sikap sosial dan penghargaan terhadap keberagaman masyarakat.

## SIMPULAN

Integrasi kearifan lokal Papua dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Negeri Inpres Perumnas II Waena merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan

untuk memperkenalkan keberagaman budaya kepada siswa sekolah dasar. Kearifan lokal Papua yang meliputi rumah adat Honai, kerajinan Noken, Tari Yospan, lagu daerah Apuse, tradisi bakar batu, dan gotong royong masyarakat Papua memiliki potensi sebagai sumber belajar kontekstual yang dapat menghubungkan materi IPS dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Setiap unsur kebudayaan tersebut mengandung pengetahuan dan nilai sosial yang dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan budaya, kebersamaan, solidaritas, kreativitas, serta penghargaan terhadap perbedaan.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat dikembangkan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan proyek budaya. Penggunaan strategi tersebut memberikan peluang kepada siswa untuk mengenali karakteristik kebudayaan, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bertukar pendapat. Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal juga dapat menjadikan materi IPS lebih kontekstual karena berangkat dari lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa.

Pemanfaatan kearifan lokal Papua juga memiliki relevansi dengan pengembangan pemahaman keberagaman budaya melalui empat aspek, yaitu pengetahuan budaya, pemahaman nilai budaya, sikap menghargai keberagaman, dan kesadaran pelestarian budaya. Keempat aspek tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya mengenal kebudayaan daerahnya, tetapi juga mampu memahami pentingnya menghormati kebudayaan lain sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan sosial sekaligus membentuk sikap toleransi, kepedulian, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Berdasarkan pembahasan, integrasi kearifan lokal Papua memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran IPS yang lebih bermakna dan responsif terhadap lingkungan budaya siswa. Guru diharapkan dapat mengembangkan sumber belajar berbasis budaya lokal melalui penggunaan media visual, cerita tradisional, kegiatan diskusi, dan proyek budaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pembelajaran tersebut secara langsung serta mengukur perkembangan pemahaman siswa melalui data observasi, wawancara, dan penilaian pembelajaran sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, efektivitas integrasi kearifan

lokal Papua dalam meningkatkan pemahaman keberagaman budaya dapat diketahui secara lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.

Alifauzzahra, N., Khairunisa, N. T., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 9*(2). https://doi.org/10.23887/pips.v9i2.6241

Asnimawati, A., Gunawan, A., & Nafisah, D. (2025). Efektivitas penggunaan bahan ajar buku bergambar berbasis budaya lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27139

Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dewi, I. G. A. T. P., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 4*(12). https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.26

Fajri, H. M., Maksum, A., & Marini, A. (2024). Desain pendidikan multikultural pada pendidikan dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 8*(1), 235–249. https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.125569

Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.

Hazlim, M., Aramudin, A., Risnawati, R., & Hamdani, M. F. (2024). Pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap kesadaran budaya siswa sekolah dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI, 10*(2). https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i2.2018

Khasyia, D. S., Azzahra, N., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS*

*dan PKN, 10*(2). https://doi.org/10.15294/harmony.v10i2.36150

Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (sebuah studi pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6*(2). https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muchtar, F. Y. (2026). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.58023

Nurjanah, I., Puspitasari, W. D., Febriyanto, B., & Rosidah, A. (2026). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1). https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43336

Rachmadyanti, P. (2021). Studi literatur: Kearifan lokal masyarakat Using sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 6*(9), 1447–1453. https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.15010

Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Pransisca, M. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan, 5*(1), 43–53. https://doi.org/10.58218/kasta.v5i1.1335

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.